

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam era globalisasi saat ini, kehidupan ekonomi manusia tidak dapat terlepas dari peran lembaga keuangan dan perbankan. Lembaga perbankan merupakan unsur pokok dari sistem pembayaran yang akan disalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan- kegiatan produktif sehingga kegiatan perekonomian dapat terwujud (Anaima dan Trisnaningsih, 2021). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Latrini dan Mustika (2018) menyatakan bahwa bank tidak hanya berperan untuk menyediakan berbagai jasa perbankan dan sebagai pusat perekonomian tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah. Pada saat terjadi kekacauan dalam dunia perbankan maka kegiatan perekonomian juga akan menjadi bermasalah. Oleh karena itu, bank dituntut harus sehat dan menghasilkan keuntungan agar dapat berkembang dan tumbuh kuat, selain dituntut untuk bisa menjalankan perannya dengan baik, bank juga harus bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat, karena modal utama bank adalah kepercayaan dari nasabah (Latrini dan Mustika, 2018).

Statement of Financial Accounting (SFAC) No.1 tentang tujuan pelaporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi perusahaan dan sumber daya kepada investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam kapasitasnya sebagai penyedia modal (Saftiana *et.,al* 2017). Dalam kasus ini, laporan keuangan merupakan laporan akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Ini menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* (Wahyudin, 2015).

Menurut Gunawan dan Situmorang (2016) tujuan dengan disusunnya laporan keuangan tersebut agar perusahaan terkait dapat meyakinkan investor, kreditur dan pemerintah agar senantiasa mendukung kelangsungan operasional perusahaan tersebut yang pada harapannya agar menjadi perusahaan terbesar di Indonesia (Gunawan dan Situmorang 2016). Laporan laba rugi dapat dijadikan acuan keberhasilan atau kegagalan kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Informasi pendapatan dapat membantu pihak yang berkepentingan memperkirakan kekuatan pendapatan masa depan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Investor cenderung hanya memperhatikan informasi mengenai keuntungan perusahaan tanpa memperhatikan latar belakang penghasilannya (Prabingrat & Widanaputra, 2015). Teori keagenan mengungkapkan bahwa manajer dapat memilih metode akuntansi sesuai dengan pilihannya sehingga manajer dapat memperoses laba dengan menambah atau mengurangi laba

untuk memodifikasi laporan keuangan perusahaan (Prabingrat & Widanaputra, 2015). Perilaku investor dan tindakan manajer telah menciptakan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah keinginan atau kemampuan manajemen perusahaan untuk mengubah dan merekayasa berbagai kebijakan akuntansi yang tersedia dengan tujuan untuk dapat mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Sari dan Mendra, 2019). Menurut Healy and Wahlen (1999), Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan penilaian mereka untuk menyajikan laporan dengan menipu pihak yang berkepentingan tentang kondisi keuangan perusahaan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Sedangkan dalam pandangan islam tindakan manajemen laba juga tidak dapat dibenarkan, hal ini sesuai firman Allah SWT yaitu Surat Al-Maidah Ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ كَيْفَ عَدِلْتُمْ ؕ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Maidah: 8).

Fenomena praktik manajemen laba telah terjadi beberapa kali di Indonesia, salah satunya adalah perusahaan perbankan Indonesia (Hendi, 2018). Perusahaan perbankan Indonesia yang melakukan manipulasi laporan

keuangan tahunan pada tahun 2018 di Indonesia, Bank Bukopin diketahui telah memodifikasi lebih dari 100.000 kartu kredit untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR). Akibatnya, laba bersih 2016 direvisi menjadi Rp 317,88 miliar dari sebelumnya dilaporkan Rp 106 triliun (Zulfikar et al, 2020). kasus pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang transportasi udara. Skandal keuangan ini terjadi ketika Garuda Indonesia mencatatkan laba sekitar 11 miliar rupiah dalam laporan keuangan 2018, namun di tahun 2017 maskapai ini mengalami kerugian yang cukup dalam hingga mencapai 3 triliun rupiah (Effendi, 2020). Kasus lainnya terjadi di PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2015, PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2001, dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2001. Laporan keuangan tahunan PT. Total aset Bank Lippo Tbk mencapai Rp 24,185 triliun. Laba tahunan adalah Rs 98,77 miliar dan CAR 24,77%, menunjukkan bahwa klaim perusahaan memiliki kesalahan audit dan dianggap tidak realistis (Ebtama, 2014).

Teori keagenan menjadi alasan utama manajemen laba. Teori keagenan muncul karena adanya konflik perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen (Laily, 2017). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik, namun di sisi lain manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan principal. Scott (2015) mengungkapkan manajemen laba

merupakan sebuah intervensi yang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan tertentu. Manajemen laba umumnya dilakukan oleh perusahaan yang tingkat kesehatannya diukur menggunakan laba.

Menurut Scott (2015) ada 3 faktor pendorong terjadinya manajemen laba yaitu program bonus, peningkatan utang, dan *cost politik*. Achmad (2007) melakukan pengembangan atas penelitian Scott (2015) dan menemukan teori yang mengemukakan empat faktor yang menyebabkan dan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *Talking a both, income minimization, income maximization, income smooting,*), menyatakan faktor yang sangat mendukung terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi yaitu adanya opportunity (kesempatan). Agent dan prinsipal akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing, oleh karena itu untuk mencapai tujuannya (Jensen & Meckling 1976). Hal ini, mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*, dalam penelitian ini Dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas.

Menurut Sari dan Putri (2014) mengemukakan bahwa Teori keagenan menjelaskan masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada para stakeholders (Sari dan Putri 2014). Dalam penelitian ini indikator good corporate

governance diproksikan dengan Dewan komisaris independen, dewan komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Handoyo et al., 2020). Dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik di lingkungan perbankan, Bank Indonesia sendiri menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan tata kelola perusahaan yang baik bagi Bank Umum. Berdasarkan peraturan ini, paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan.

Menurut Handoyo et al., (2020) semakin besar jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan diharapkan semakin ketat dan menyeluruh, sehingga kecurangan yang dilakukan manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalkan atau dihindari. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laily (2017), Fatmawati (2018) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan Sam'ani (2017) dan (Pratama dan Alma, 2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Meneurut Fitri & Muda (2018) Komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris dalam rangka meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas audit eksternal dan internal (Fitri & Muda, 2018). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/12-2001, komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota termasuk ketua komite audit. Hanya ada satu anggota komite audit dari dewan komisaris yang merupakan komisaris independen dan juga menjabat sebagai ketua komite. Anggota lain yang bukan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Wikrama, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo and Agustianingrum (2017), Sihombing dan Laksito (2017) memberikan bukti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sam'ani (2017) yang menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba. Keberadaan komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan dan dapat menurunkan tingkat manajemen laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas yang diukur menggunakan return on assets (ROA). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja sebuah perusahaan. Jika laba suatu perusahaan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi bagaimana manajer melakukan manajemen laba (Heikal & Ummah, 2014). Hal ini karena ketika profitabilitas perusahaan rendah,

biasanya manajer mengambil langkah-langkah manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di depan pemiliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah dan Utomo (2018), Amelia dan Hernawati (2016), Heikal & Ummah (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan Effendi (2020), Amelia dan Hernawati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penerapan sistem pengendalian internal dapat memperlemah pengaruh positif siklus perusahaan terhadap manajemen laba, hal ini memberikan bukti bahwa struktur pengendalian internal dapat menjadi alat perusahaan untuk mengendalikan perilaku manajemen dalam perusahaan, oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk menegakkan implementasi struktur (Zulfikar et al, 2020). pengendalian internal sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan menegaskan auditor untuk melakukan standar auditing secara tepat mengenai pemeriksaan sistem pengendalian internal sebagai dasar untuk menentukan sifat, waktu dan luas pengujian audit (Mufidah and Febrianti, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai sistem pengendalian yang dilakukan oleh (Zulfikar et al, 2020) yang menguji apakah terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut adalah sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanwen 2011) yang menguji apakah terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba, dan hasilnya adalah terdapat sistem pengendalian internal berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Penelitian menetapkan SPI sebagai variabel moderasi. Sistem pengendalian internal sendiri berfungsi untuk mengendalikan laporan keuangan, dan dikendalikan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lainnya, untuk memberikan kepercayaan yang memadai terkait dengan keandalan laporan keuangan (Hanwen 2011).

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas serta sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba, hal tersebut menjadikan motivasi dalam penelitian ini. Semakin banyak pengawasan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan akan memberikan efek negatif bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya anggota komite audit dan pengawasan dewan komisaris bertanggungjawab serta dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Namun sistem pengendalian internal juga turut adil dalam memberikan kepercayaan yang memadai terkait dengan keandalan laporan keuangan. Sistem pengendalian internal merupakan bagian penting untuk mengawasi guna mencegah terjadinya kecurangan (Akhyar et al., 2022).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Suaidah dan Utomo, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme good corporate governance dan profitabilitas terhadap manajemen laba untuk mengetahui adakah pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, menambah

variabel sistem pengendalian internal. Alasan menambahkan variabel sistem pengendalian internal pada tingkat perusahaan. Hal ini dikarena sistem pengendalian internal merupakan faktor penting untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba atau bertujuan untuk memperlemah hubungan dewan komisaris, komite audit terhadap manajemen laba (Zulfikar et al, 2020). Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian ini karena memiliki tingkat risiko yang tinggi, sehingga pengungkapan pengendalian internal yang memadai dinilai sangat penting. Selain itu, menurut Rahmayani dan Faisal (2019) menunjukkan bahwa industri perbankan lebih banyak mengalami manajemen laba.

**Tabel 1.1**  
**Laporan Manajemen Laba**

Tahun	Manajemen Laba	Dewan Komisaris Independen	Komite Audit
2016	0,0716	0,5	0,6
2017	0,0569	0,6	0,5
2018	0,0392	0,5	0,7
2019	0,0222	0,5	0,6

*Sumber: Kurniawan, 2020*

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa manajemen laba mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 0,0716%, pada tahun 2017 menurun menjadi 0,0569%, pada tahun 2018 menurun menjadi 0,0392% kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 0,0222%. Dewan komisaris independen mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 yang diperoleh sebesar 50%, pada tahun 2017 mengalami

peningkatan sebesar 60%, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 50%, dan pada tahun 2019 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sebesar 50%. Komite audit mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 yang diperoleh sebesar 60%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 50%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 70%, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 60%.

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian, maka dari itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba yang sebenarnya dengan judul **“Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan sistem pengendalian sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019.
2. Unsur yang diamati dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi.
3. Variabel sistem pengendalian internal hanya melihat hubungan dewan komisaris independen dan komite audit saja.

4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *Modified Jones Model*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dengan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah sistem pengendalian intenal mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, dapat menambah pengetahuan penulis dan menambah kontribusi berupa bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen,

komite audit, profitabilitas dan sistem pengendalian internal terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

## **2. Manfaat Praktis**

Bagi perusahaan dapat memberikan sebagai masukan dan saran atas informasi kepada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat memaksimalkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan, supaya perusahaan mendapatkan keuntungan yang sesuai diharapkan. Selanjutnya dapat sebagai referensi serta memberikan sumber informasi untuk pihak-pihak yang membutuhkan dalam penelitian

